

# Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencu

Rheza Arifputra Rasyidi<sup>1</sup>, Chairil B. Amiuza<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp. 0341-567486

Alamat Email penulis: eza.rasyidi@gmail.com

## ABSTRAK

Rumah Adat di setiap daerah menjadi sebuah lambang khas dari kebudayaan sebuah daerah. Lambang kekhasan itu juga ditemui pada Rumah Adat Kudus Joglo Pencu. Pada saat ini rumah pencu tersebut sudah jarang ditemui. Sebagian hilang karena dijual, sebagian berubah karena rusak atau karena mengikuti model dan material baru. Dengan metode Pendekatan semiotika arsitektur kita akan memperoleh data – data baru mengenai makna – makna yang terkandung dalam bangunan arsitektur tradisional Rumah Adat Kudus Joglo Pencu.

Kata kunci: arsitektur tradisional, joglo pencu, semiotika, semantik

## ABSTRACT

*Traditional houses in each region become a distinctive symbol of the culture of a region. Symbols are also found in the House of Traditional Kudus Joglo Pencu. At this time the Pencu House is rarely found. Some are lost because they are sold, some of them are damaged or because they follow new models and materials. With the method of semiotic architecture approach we will get new data about the meanings contained in the traditional architectural building of Kudus Traditional House Joglo Pencu.*

*Keywords: traditional architecture, joglo pencu, semiotic, semantic*

## 1. Pendahuluan

Rumah adat Kudus merupakan produk dari kebudayaan masyarakat Kudus yang memiliki karakteristik khusus yang sangat menarik. Sampai saat ini masyarakat Kudus masih memegang kebudayaannya yang khas tersebut. Pekerjaan sebagai pedagang serta ketaatannya sebagai seorang muslim merupakan bagian dari kehidupannya. Pada saat ini rumah adat Kudus sudah mulai berkurang jumlahnya. Sebagian terjual ke daerah lain, sebagian rusak karena umur atau berubah menggunakan material baru.

Penelitian mengenai rumah adat Kudus telah banyak dilakukan terhadap elemen – elemen arsitekturnya seperti konstruksi rumah adat Kudus, tata ruang rumah adat Kudus, ornamentasi rumah adat Kudus, hingga pengaruh perubahan kebudayaan terhadap arsitektur rumah adat Kudus. Namun penelitian mengenai makna – makna dan tanda yang terkandung dalam elemen arsitekturalnya masih belum ada. Melalui pendekatan komunikasi tanda yaitu semiotika arsitektur diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi makna – makna dan tanda pada rumah adat Kudus.

## **2. Bahan dan Metode**

### *2.1 Semiotika Arsitektur*

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengidentifikasi tanda dan simbol (Cobley & Jansz, 2002). Di dalam semiotika arsitektur terdapat tiga kategori hubungan tanda dengan unsur dalam arsitekturnya yaitu sintaksis, pragmatik, dan semantik.

Jika dalam bidang sastra yang menjadi pusat perhatian adalah “kata bahasa” sedangkan dalam bidang arsitektur yang menjadi pusat perhatian adalah “elemen visual dan spasial” (Zahnd, 2009).

Ketika arsitektur dikategorikan sebagai sesuatu yang dapat dibaca dan dipahami oleh pengamatnya maka unsur-unsur dalam arsitektur dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Sintaksis, adalah unsur yang membahas mengenai kerjasama / kombinasi / susunan antar tanda.
2. Pragmatik, adalah unsur yang membahas mengenai hubungan tanda dengan penggunaannya
3. Semantik, adalah unsur yang membahas mengenai hubungan tanda dengan yang dinyatakan (realitas) pemaknaannya. (Zahnd, 2009).

### *2.2 Objek Penelitian*

Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Selain itu juga ada pertimbangan rekomendasi dari dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Kudus yaitu rumah bapak Ulul Mudrik sebagai rumah adat sampel 1 dan juga rumah bapak Sumarno sebagai rumah adat sampel 2.

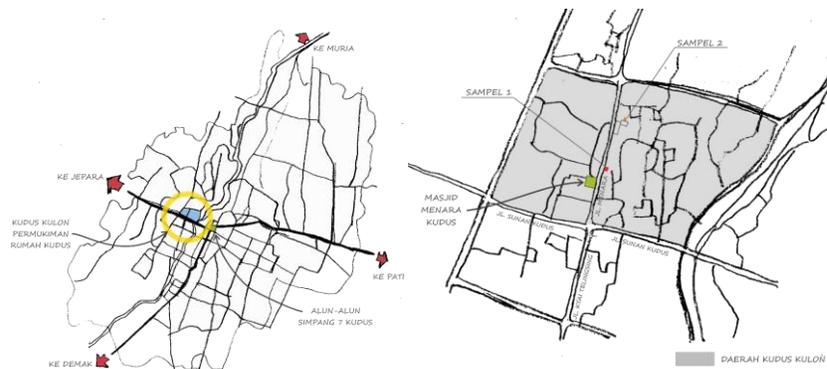
### *2.3 Metode Penelitian*

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data. Lalu menggunakan metode analisa semiotika arsitektur melalui ketiga variabelnya yaitu sintaksis, pragmatik, dan semantik untuk mendapatkan hasil kajian Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencu.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### *3.1 Gambaran Umum Objek Kajian*

Kota Lama Kudus atau Kudus Kulon adalah wilayah kota yang merupakan embrio perkembangan kota Kudus. Jalan-jalan di lingkungan kota lama dibedakan menjadi jalan besar yang bersifat umum serta jalan lingkungan yang lebih privat.



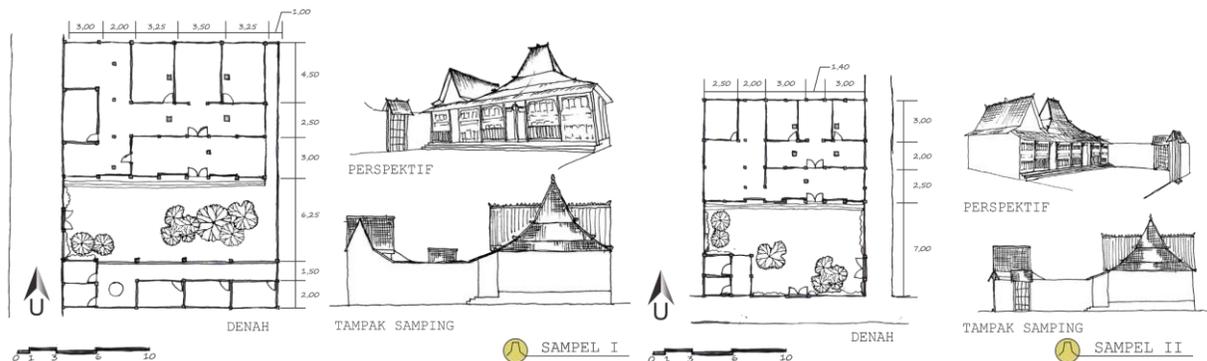
Gambar 1. Peta Kawasan Rumah Adat Kudus

Rumah tradisional Kudus tidak merupakan bangunan tunggal tetapi kesatuan beberapa masa bangunan yang berfungsi untuk tempat tinggal dan melakukan kegiatan sehari-hari di rumah.



Gambar 2. Sampel Rumah Adat Kudus  
(Kiri: Rumah Sampel 1 Jl. Menara, Kanan: Rumah Sampel 2 Jl. Langgar Dalem)

Pola tata bangunan dalam tapak terdiri dari bangunan utama, halaman terbuka serta bangunan pelengkap. Bangunan utama menghadap ke arah Selatan, posisi bangunan pada sisi Utara tapak. Bangunan pelengkap biasanya menempati posisi di Selatan tapak berseberangan dengan bangunan utama dan dipisahkan oleh halaman terbuka di tengah tapak. Batas tapak berupa pagar tinggi dari pasangan batu bata.



Gambar 3. Rumah Adat Kudus Sampel 2

### 3.2 Analisa dan Sintesa Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencu

#### 3.2.1 Sintaksis Rumah Adat Kudus Joglo Pencu

**Tabel 1. Sintaksis Rumah Adat Kudus**

Variabel	Sintaksis	
Massa		<p>Terdiri dari 4 buah massa yang terbagi menjadi dalam, pawon, pekiwan, dan sisir. Namun terkadang terdapat juga beberapa rumah di bagian dalam perkampungan Kudus kulon yang tidak memiliki sisir pada bagian rumahnya.</p>
Ruang		<p>Dalem terdiri dari jogosatru, jogan, sentong tengah, sentong kanan, dan sentong kiri. Sedangkan pawon berisi dapur serta ruang tambahan. Bangunan pelengkap terdiri dari pekiwan dan sisir. Pekiwan berisi km/wc dan sumur Halaman berada di tengah tapak.</p>
Fungsi		<p>Rumah Adat Kudus berfungsi seperti rumah lainnya yang menaungi berbagai aktifitas pemilik rumah tersebut. Mulai aktifitas beristirahat, bertemu keluarga, bahkan beberapa rumah memiliki ruang kerja sendiri.</p>
Konstruksi		<p>Struktur menggunakan struktur rangka kayu. Dibuat sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya dapat dibongkar pasang. Struktur bangunan utama dapat dibagi menjadi 3 bagian yakni rangka atap (empyak), kolom (cagak) dan pondasi (bebatur). Batur atau pondasi merupakan pondasi menerus dari bahan batu kali, dan pondasi umpak dari batu bata pada soko guru. Rangka kolom dan balok kayu jati yang diukir diisi dengan panil dinding kayu (gebyok). Dalem beratap joglo tinggi atau biasa disebut dengan pencu, jogosatru beratap panggang pe (sosoran), Pawon beratap kampung gajah ngombe.</p>

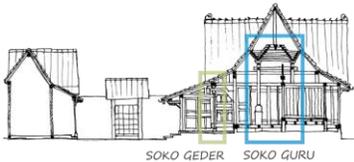
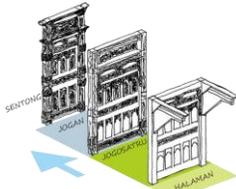
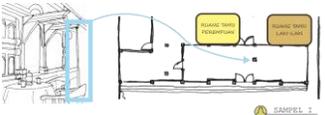
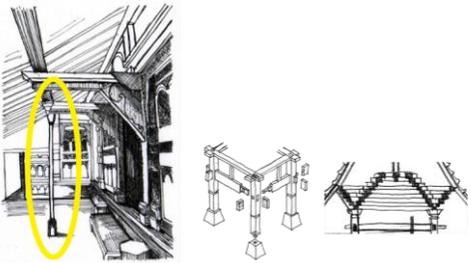
#### 3.2.1 Pragmatik Rumah Adat Kudus Joglo Pencu

**Tabel 2. Pragmatik Rumah Adat Kudus**

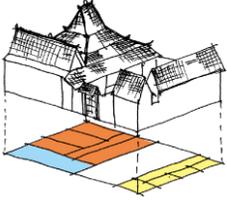
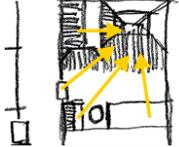
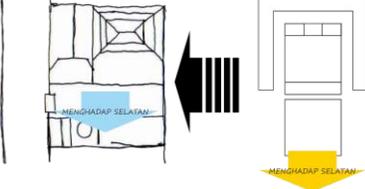
Variabel	Pragmatik	
Lokasi		<p>Rumah Adat Kudus Joglo Pencu berada di kawasan kota lama yaitu daerah Kudus kulon. Rumah adat Kudus sampel 1 berada di sebelah jalan utama yaitu Jl. Menara dan rumah sampel 2 berada di daerah dalam yaitu di Jl. Langgar Dalem.</p>



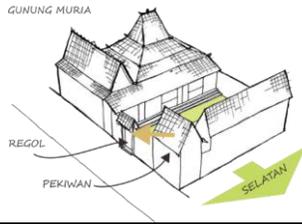
**Tabel 4. Semantik Bahan / Konstruksi Rumah Adat Kudus Joglo Pencu**

Variabel	Semantik Bahan / Konstruksi
Referensi	 <p>Struktur utama bangunan induk terbentuk dari 4 sokoguru dan sebuah sokogeder untuk penopang sosoran serta panil – panil kayu jati sebagai dinding penutup (gebyok).</p>
Relevansi	 <p>Susunan panil gebyok semakin keluar bangunan semakin sederhana</p>
Maksud	 <p>Soko geder pada jogosatru digunakan sebagai pemisah ruang tamu laki – laki dan perempuan (Triyanto, 2001)</p>
Ekspresi	 <p>Soko geder di intepretasikan sebagai huruf alif dari kata allah dalam bahasa arab jumlahnya yang hanya 1 dimaknai pengingat ke-esaan allah swt. Soko guru yang berjumlah 4 tiang mengisyaratkan bahwa hidup harus menjaga 4 sifat manusia. Tumpang sari berjumlah 5 sebagai pengingat sholat 5 waktu, berjumlah 7 sebagai pengingat allah maha pencipta, berjumlah 9 sebagai pengingat wali songo dan 99 asmaul husna. (Triyanto, 2011).</p>

**Tabel 5. Semantik Pola / Susunan Rumah Adat Kudus**

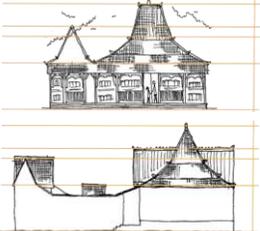
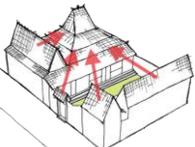
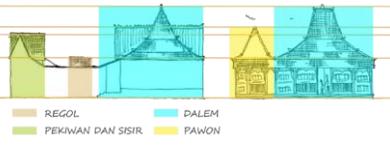
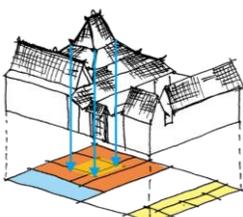
Variabel	Semantik Pola / Susunan
Referensi	 <p>Bangunan utama terdiri dari dalem dan pawon, bangunan pelengkap terdiri dari pekiwan dan sisir</p>
Relevansi	 <p>Bangunan ini memiliki hirarki yang terpusat pada dalem. Pola bangunan tersusun mengitari dalem yang memiliki atap joglo</p>
Maksud	 <p>Bangunan utama menghadap ke arah selatan menunjukkan rumah adat Kudus masih mengikuti aturan – aturan rumah adat jawa pada umumnya. Pekiwan berada di depan dekat dengan regol memudahkan ketika akan berwudhu lalu sholat ke masjid. (Sardjono, 2009).</p>

Ekspresi



Masyarakat Kudus percaya bahwa hidup janganlah memangku gunung dalam hal ini adalah gunung muria yang berada di sebelah utara. (Sardjono, 2009). Pekiwan yang bersebelahan dengan regol menunjukkan kebersihan adalah hal utama dalam islam. (Triyanto, 2001)

**Tabel 6. Semantik Ukuran / Skala Rumah Adat Kudus**

Variabel	Semantik Ukuran / Skala
Referensi	 <p>Massa dalem memiliki skala yang monumental dikarenakan massa yang besar dan atap pencu yang menjulang tinggi. Sedangkan massa pawon, sisir, dan pekiwan berskala normal sama seperti bangunan rumah – rumah lainnya.</p>
Relevansi	 <p>Hirarki terpusat pada massa dalem disebabkan skalanya yang monumental terkesan massa – massa lainnya mengitari massa dalem.</p>
Maksud	 <p>Skala bangunan utama dalem yang monumental lebih besar dari bangunan lainnya menunjukkan bahwa ruang yang ada didalamnya memiliki fungsi utama. Sedangkan massa – massa lainnya berskala normal yang menunjukkan bahwa massa tersebut memiliki fungsi ruang-ruang penunjang saja.</p>
Ekspresi	 <p>Atap joglo pencu yang berukuran besar dan tinggi menurut pemilik rumah dimaknai oleh masyarakat Kudus sebagai hidup dalam berumah tangga harus mengingat sang pencipta. (Triyanto, 2011).</p>

#### 4. Kesimpulan

**Sintaksis :** Rumah adat Kudus Joglo Pencu terdiri dari 4 buah massa yaitu dalem, pawon, pekiwan dan sisir. Dalem berisikan jogosatru, jogan, sentong kanan, sentong kiri, dan sentong tengah. Pawon berisikan dapur dan ruang tambahan. Pekiwan berisikan km/wc dan sumur. Sisir berisikan ruang kerja dan gudang. Pada beberapa rumah tidak memiliki sisir. Jogosatru sebagai ruang menerima tamu, jogan sebagai ruang berkumpul keluarga, sentong kanan dan kiri sebagai ruang tidur, sentong tengah sebagai ruang sakral. Dapur sebagai ruang untuk memasak, dan sisir sebagai ruang untuk bekerja dan menyimpan barang hasil kerja. Konstruksi rumah adat Kudus menggunakan konstruksi rangka kayu jati. Konstruksi utama rumah pencu adalah 4 tiang soko guru dan tambahan sebuah soko geder pada jogosatru.

**Pragmatik** : Rumah adat Kudus memiliki lokasinya tersendiri yaitu pada kawasan Kudus kulon di sekitar masjid menara Kudus. Rumah tersebut memiliki fungsi rumah tinggal seperti pada umumnya yang mewadahi segala aktifitas penghuninya bahkan hingga bekerja. Rumah ini dibangun dengan 2 tahapan, tahap pertama adalah pengukiran sedangkan tahap selanjutnya adalah tahap perakitan konstruksinya.

**Semantik** : Penggunaan atap joglo pada rumah adat Kudus ini juga menunjukkan bahwa pemilik rumah adat ini adalah haji, saudagar, atau juragan. Oleh karena itu penggunaan atap joglo digunakan untuk menunjukkan tingkat ekonomi sosial pemiliknya.

Soko geder merupakan sebuah tiang yang bagi masyarakat Kudus tiang ini dimaknai sebagai pengingat bahwa Allah itu mahaesa. Soko guru yang berjumlah 4 tiang mengisyaratkan bahwa hidup harus menjaga 4 sifat manusia yaitu amarah (keinginan berbuat maksiat), lawwamah (keinginan untuk introspeksi diri), shofiyah (keinginan untuk selalu lembut dan tulus hati), dan mutmainah (keinginan untuk selalu berbuat baik). Tumpang sari susun 5 dimaknai sebagai pengingat kewajiban sholat 5 waktu bagi muslim, 7 susun dimaknai sebagai pengingat bahwa Allah adalah sang pencipta, dan 9 susun dimaknai sebagai pengingat asmaul husna yang berjumlah 99.

Bangunan utama berada di utara dan menghadap ke arah selatan karena masyarakat Kudus percaya bahwa hidup janganlah memangku gunung yaitu gunung muria yang berada di sebelah utara dari kabupaten Kudus. Bangunan pelengkap pekiwan bersebelahan dengan regol memiliki makna bahwa kebersihan adalah hal yang utama dalam Islam.

Terakhir yaitu skala monumental massa dalem yang utama dengan atap joglo pencu dimaknai oleh masyarakat Kudus sebagai hidup dalam berumah tangga harus mengingat sang pencipta.

## Daftar Pustaka

- Cobley, Paul & Jansz, Litza. 2002. *Semiotics for Beginners*. Bandung: Mizan.
- Gawlikowska, Anna P. 2013. *From Semantics to Semiotics. Communication of Architecture*. Zurich: Swiss Federal Institute of Architecture.
- Sachari, Agus. 2006. *Metode Penelitian Budaya Rupa*. Erlangga.
- Sardjono, Agung B. 2009. *Konstruksi Rumah Tradisional Kudus*. Jurnal Arsitektur. Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Sardjono, Agung B. 2009. *Permukiman Masyarakat Kudus Kulon*. Jurnal Arsitektur. Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Sardjono, Agung B. 2009. *Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus*. Jurnal Arsitektur. Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Sardjono, Agung B. 2011. *Arsitektur Dalam Perubahan Kebudayaan*. Jurnal Arsitektur. Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Penerbit Kelompok Studi Mekar. Semarang
- Zahnd, Markus. 2009. *Pendekatan dalam perancangan arsitektur*. Penerbit kanisius. Soegiapranata University press. Semarang.